

EVOLUSI BAHASA DIGITAL DARI MEME HINGGA METAVERSE

Oleh:

Imaida Noor Hasibuan¹, Hasan Sazali²

¹Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹Email: imaida4004233015@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 5 Januari 2025

Naskah Direvisi : 17 Januari 2025

Naskah Disetujui : 27 Januari 2025

Tersedia Online : 29 Januari 2025

Keywords:

Digital Language, Memes, Metaverse, Virtual Communication, Linguistic Evolution

Kata Kunci:

Bahasa Digital, Meme, Metaverse, Komunikasi Virtual, Evolusi Linguistik



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

The transformation of digital technology has resulted in profound changes in the way humans interact. The development of digital language can be seen from the use of memes as a means of concise and expressive visual communication, to the emergence of the metaverse that offers more complex virtual interaction spaces. Memes, which originally consisted of simple images and text, have now evolved into a communication tool that reflects digital culture as well as existing social trends. On the other hand, the metaverse provides a new dimension in digital communication through avatar representation, artificial intelligence-based interactions, and increasingly immersive virtual environments. This research examines the evolution of digital language from simple phenomena such as memes to more complex ecosystems in the metaverse. With a qualitative approach and analysis of digital discourse, this study highlights changes in communication patterns, linguistic adaptations, and the social impact of the development of digital language. The findings of the study show that digital language not only serves as a means of communication, but also as a reflection of changing cultures and technologies. This evolution shows the shift of human communication from traditional forms to more interactive and dynamic digital forms.

ABSTRAK

Transformasi teknologi digital telah mengakibatkan perubahan yang mendalam dalam cara manusia berinteraksi. Perkembangan bahasa digital dapat dilihat dari penggunaan meme sebagai sarana komunikasi visual yang ringkas dan ekspresif, hingga kemunculan metaverse yang menawarkan ruang interaksi virtual yang lebih kompleks. Meme, yang awalnya hanya terdiri dari gambar dan teks sederhana, kini telah berevolusi menjadi alat komunikasi yang mencerminkan budaya digital serta tren sosial yang ada. Di sisi lain, metaverse memberikan dimensi baru dalam komunikasi digital melalui representasi avatar, interaksi berbasis kecerdasan buatan, dan lingkungan virtual yang semakin mendalam. Penelitian ini mengkaji evolusi bahasa digital dari fenomena sederhana seperti meme menuju ekosistem yang lebih rumit dalam metaverse. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis wacana digital, studi ini menyoroti perubahan pola komunikasi, adaptasi linguistik, serta dampak sosial dari

*Corresponding author

perkembangan bahasa digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan teknologi yang terus berubah. Evolusi ini menunjukkan pergeseran komunikasi manusia dari bentuk tradisional menuju bentuk digital yang lebih interaktif dan dinamis.

I. PENDAHULUAN

Selama dua puluh tahun terakhir, terdapat perubahan yang mendalam dalam cara kita berkomunikasi secara digital. Kehadiran internet sebagai sarana komunikasi utama telah membuka peluang baru bagi perkembangan budaya dan bahasa. Konsep-konsep seperti meme dan metaverse tidak hanya menggambarkan kemajuan teknologi, tetapi juga menunjukkan transformasi dalam pola interaksi sosial yang terjadi di masyarakat.

Perkembangan komunikasi digital ini telah mengubah cara individu berinteraksi dan berbagi informasi (Puspawati & Siswadi, 2022). Dengan adanya platform-platform online, pengguna kini dapat berkomunikasi secara lebih cepat dan efisien, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka memahami dan menginterpretasikan budaya. Istilah-istilah baru yang muncul mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang, menciptakan jembatan antara teknologi dan kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini juga menimbulkan tantangan baru dalam hal etika dan privasi. Dengan semakin banyaknya informasi yang dibagikan secara daring, penting bagi individu untuk menyadari dampak dari komunikasi digital terhadap identitas dan hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang komunikasi digital menjadi krusial dalam menghadapi era yang semakin terhubung ini (Jenkins, 2006).

Kemajuan dalam teknologi digital telah melahirkan sejumlah istilah baru yang signifikan dalam ranah komunikasi. Istilah-istilah ini sering kali mencerminkan transformasi dalam cara individu berinteraksi, mengekspresikan diri, dan memahami lingkungan sekitar. Misalnya, istilah "meme" kini telah menjadi representasi penting dari budaya internet, sedangkan "metaverse" menggambarkan aspirasi masa depan untuk dunia virtual yang lebih terhubung.

Istilah-istilah baru yang muncul ini tidak hanya memengaruhi metode komunikasi, tetapi juga memiliki konsekuensi yang lebih luas dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Perubahan dalam bahasa dan istilah yang digunakan mencerminkan dinamika masyarakat yang terus berkembang, di mana teknologi berperan sebagai penggerak utama. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat (Boyd, 2014).

Dengan demikian pemahaman terhadap istilah-istilah baru ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana teknologi digital membentuk interaksi manusia. Melalui pengamatan terhadap istilah-istilah tersebut, kita dapat lebih memahami perubahan yang terjadi dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi dampak yang lebih dalam dari teknologi terhadap kehidupan sosial dan budaya kita.

Perubahan yang diakibatkan oleh transformasi digital telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi manusia. Salah satu bentuk nyata dari perubahan ini adalah kemunculan istilah-istilah baru seperti meme dan metaverse. Istilah-istilah ini tidak hanya mencerminkan inovasi teknologi, tetapi juga menunjukkan pergeseran dalam aspek sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana istilah-istilah tersebut muncul, mengalami perkembangan, dan

diterapkan dalam ranah komunikasi digital. Dengan memahami asal-usul dan evolusi istilah ini, kita dapat lebih mendalami dampak yang ditimbulkan oleh transformasi digital terhadap interaksi manusia (Jones, 2015).

Istilah meme diperkenalkan oleh Richard Dawkins dalam karyanya *The Selfish Gene* (1976) untuk menjelaskan proses penyebaran ide dan budaya dalam masyarakat, mirip dengan cara gen menyebar dalam biologi. Dalam era digital, meme telah berkembang menjadi sarana komunikasi yang sangat diminati di berbagai platform media sosial. Meme berfungsi untuk menyampaikan humor, kritik sosial, dan promosi politik dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat umum. Dengan demikian, meme menciptakan dinamika komunikasi baru yang menekankan pada kecepatan, kreativitas, dan pendekatan visual (Dawkins, 1976).

Istilah metaverse mengacu pada ruang virtual tiga dimensi yang terintegrasi, di mana pengguna dapat berinteraksi secara mendalam melalui avatar digital. Konsep ini awalnya diperkenalkan dalam novel fiksi ilmiah berjudul *Snow Crash* yang ditulis oleh Neal Stephenson pada tahun 1992. Namun, dengan kemajuan teknologi seperti realitas virtual (VR) dan realitas tertambah (AR), metaverse kini telah berkembang menjadi suatu kenyataan. Di masa depan, metaverse diharapkan menjadi platform yang mendukung berbagai aktivitas, termasuk dalam bidang pendidikan, bisnis, hiburan, dan interaksi sosial (Stephenson, 1992).

Istilah-istilah ini mencerminkan interaksi antara teknologi dan budaya dalam proses pembentukan komunikasi digital. Penelitian mengenai perubahan istilah ini sangat penting untuk memahami respons manusia terhadap kemajuan teknologi dan budaya dalam era digital. Di samping itu, analisis ini juga berperan dalam menjelaskan bagaimana istilah baru dapat menciptakan baik peluang maupun tantangan dalam upaya membangun komunikasi yang lebih inklusif, efektif, dan bermakna (Lee, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemunculan istilah-istilah baru dalam konteks komunikasi digital, serta mendalami cara-cara di mana istilah tersebut didefinisikan dan diterapkan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan yang terjadi dalam ranah komunikasi yang semakin berkembang. Fokus utama dari studi ini adalah pada dua contoh signifikan, yaitu meme dan metaverse. Kedua istilah ini tidak hanya mencerminkan fenomena budaya yang sedang tren, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep-konsep baru dapat mempengaruhi cara kita berinteraksi dan berkomunikasi di dunia digital. Dengan melakukan dekonstruksi terhadap istilah-istilah tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kompleks yang terkandung di dalamnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai perubahan yang terjadi dalam komunikasi digital serta implikasinya terhadap masyarakat (Andrejevic, 2013)

II. METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki relevansi serta tantangan yang dihadapi dalam komunikasi dalam konteks Islam di zaman digital (Saeed, 2005). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode studi literatur dan wawancara mendalam (Creswell, 2009). Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep komunikasi serta bagaimana penerapannya dalam era digital yang terus berkembang. Untuk menjamin kevalidan dan keandalan data yang diperoleh, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber data, yang melibatkan perbandingan antara hasil wawancara dan informasi dari literatur yang relevan (LEAVY, 2017). Selain itu, proses member checking juga akan dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan sejalan dengan pemahaman yang dimiliki oleh para responden (Judd, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Evolusi Istilah dalam Komunikasi Digital

Perkembangan komunikasi digital sejalan dengan kemajuan teknologi dan perubahan cara manusia berinteraksi di dunia maya. Seiring berjalannya waktu, berbagai istilah baru muncul, atau istilah yang sudah ada sebelumnya mendapatkan makna baru yang sesuai dengan konteks digital. Berikut ini adalah beberapa contoh evolusi istilah dalam komunikasi digital, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam perkembangan teknologi dan fenomena baru, sering kali muncul istilah-istilah baru yang bertujuan untuk mencerminkan perubahan tersebut. Salah satu contoh yang relevan dalam konteks ini adalah kemunculan istilah "meme" dan "metaverse," yang menunjukkan bagaimana budaya digital berkontribusi pada pembentukan kosakata yang inovatif. Istilah-istilah ini tidak hanya mencerminkan inovasi dalam teknologi, tetapi juga menggambarkan cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi di dunia maya. Meme, sebagai bentuk ekspresi budaya yang cepat menyebar, dan metaverse, sebagai konsep ruang virtual yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, menunjukkan dinamika baru dalam komunikasi digital. Dapat disimpulkan bahwa kemunculan istilah baru dalam budaya digital merupakan respons terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya bahasa sebagai alat untuk memahami dan mendiskusikan fenomena yang terus berkembang di era digital saat ini.

Meme merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Richard Dawkins dalam karyanya yang berjudul *The Selfish Gene* pada tahun 1976, di mana ia menggambarkan meme sebagai unit budaya yang dapat ditiru. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, makna meme telah meluas untuk mencakup berbagai bentuk konten yang dapat dengan mudah dan cepat menyebar di platform media sosial. Contoh yang paling umum adalah gambar yang disertai dengan teks yang lucu atau sindiran, yang sering kali menarik perhatian banyak orang (Dawkins, 1976).

Dalam konteks komunikasi modern, meme memiliki peranan yang signifikan dalam menyampaikan berbagai pesan, termasuk opini pribadi, kritik terhadap isu sosial, dan bahkan dalam konteks kampanye politik. Dengan kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan menarik, meme menjadi alat yang efektif untuk mempengaruhi pandangan publik dan membangun kesadaran tentang berbagai isu. Hal ini menunjukkan bahwa meme tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memicu diskusi dan refleksi.

Kebudayaan meme dalam ruang digital menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang lebih dinamis. Pengguna media sosial dapat berpartisipasi dalam pembuatan dan penyebaran meme, sehingga menciptakan komunitas yang saling terhubung melalui humor dan kritik. Dengan demikian, meme tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan masyarakat saat ini.

Salah satu contoh yang jelas adalah penggunaan meme dalam kampanye politik di Amerika Serikat pada tahun 2016, di mana meme berfungsi sebagai sarana untuk menggerakkan massa secara daring (Milner, 2016). Fenomena ini menunjukkan bagaimana meme dapat berperan penting dalam strategi komunikasi politik, memungkinkan penyebaran pesan yang cepat dan luas di kalangan pemilih. Dengan memanfaatkan platform media sosial, kampanye tersebut berhasil menarik perhatian dan menggalang dukungan dari berbagai kalangan. Dapat disimpulkan bahwa meme tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai alat mobilisasi yang efektif dalam konteks politik, menciptakan dampak yang signifikan terhadap dinamika pemilihan umum.

Metaverse sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Neal Stephenson dalam novel berjudul *Snow Crash* pada tahun 1992, merujuk pada lingkungan virtual di mana individu dapat berinteraksi satu sama lain melalui representasi digital yang dikenal sebagai

avatar. Konsep ini telah menarik perhatian luas, terutama dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan penciptaan pengalaman digital yang lebih imersif (Stephenson, 1992).

Pada tahun 2021, sejumlah perusahaan teknologi terkemuka, termasuk Meta yang sebelumnya dikenal sebagai Facebook, mulai mengadopsi istilah Metaverse untuk menggambarkan visi mereka tentang masa depan platform sosial yang mengintegrasikan realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR). Inisiatif ini menunjukkan potensi besar dari Metaverse sebagai ruang interaksi sosial yang baru, di mana batasan fisik dapat diatasi. Dengan perkembangan yang pesat dalam teknologi digital, Metaverse dipandang sebagai langkah evolusi dalam komunikasi dan interaksi manusia. Konsep ini tidak hanya menawarkan pengalaman baru dalam berkomunikasi, tetapi juga membuka peluang untuk berbagai aplikasi, mulai dari pendidikan hingga hiburan, yang dapat mengubah cara kita berinteraksi di dunia maya.

Metaverse telah merevolusi cara individu berinteraksi, beralih dari metode komunikasi yang didasarkan pada teks dan video menuju pengalaman virtual yang lebih mendalam dan imersif (Ball, 2022). Transformasi yang dibawa oleh Metaverse memungkinkan orang untuk terlibat dalam interaksi yang lebih kaya, di mana mereka tidak hanya berkomunikasi melalui tulisan atau gambar bergerak, tetapi juga merasakan kehadiran satu sama lain dalam lingkungan virtual yang dinamis (Ball, 2022). Dengan demikian, Metaverse tidak hanya sekadar platform komunikasi, melainkan juga sebuah ruang baru yang memperluas batasan interaksi sosial, memberikan pengalaman yang lebih nyata dan terhubung bagi penggunanya (Ball, 2022).

Istilah yang dulunya memiliki definisi yang jelas dalam konteks fisik kini telah bertransformasi untuk mencakup makna dalam ranah digital. Sebagai contoh, istilah "tag" yang pada awalnya merujuk pada label fisik yang terpasang pada suatu objek, kini telah berkembang menjadi alat untuk menandai individu, topik, atau kategori dalam platform digital seperti media sosial dan blog. Selain itu, istilah "spam" yang sebelumnya hanya dikenal sebagai merek daging kalengan, kini telah beralih makna menjadi istilah yang merujuk pada pesan elektronik yang tidak diinginkan atau yang dikirim secara berulang. Perubahan ini mencerminkan bagaimana bahasa dan istilah dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan komunikasi. Transformasi makna istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya pemahaman konteks dalam penggunaan bahasa, terutama di era digital saat ini. Dengan demikian, kita perlu menyadari bahwa banyak istilah yang kita gunakan sehari-hari mungkin memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks di mana mereka diterapkan (Crystal, 2006).

Perkembangan istilah dalam ranah komunikasi digital mencerminkan perubahan yang terjadi dalam teknologi, budaya, dan interaksi antarindividu. Istilah-istilah baru terus muncul untuk menggambarkan cara-cara baru yang digunakan manusia dalam memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa senantiasa bertransformasi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini evolusi istilah tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Setiap istilah baru yang diperkenalkan membawa serta makna dan konteks yang relevan dengan cara manusia berinteraksi di era digital. Dengan demikian, bahasa menjadi alat yang fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman. Proses adaptasi bahasa ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak statis, melainkan selalu berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Istilah-istilah baru yang muncul menjadi cerminan dari inovasi dan kreativitas manusia dalam berkomunikasi, serta menegaskan pentingnya bahasa sebagai sarana untuk memahami dan menanggapi dinamika kehidupan modern (Tagliamonte, 2016).

3.2 Dampak Istilah Baru terhadap Pola Komunikasi

Konsep-konsep baru seperti meme dan metaverse tidak hanya menunjukkan kemajuan dalam bidang teknologi, tetapi juga berperan penting dalam mengubah cara individu berinteraksi satu sama lain. Transformasi ini menciptakan dinamika baru dalam komunikasi yang semakin kompleks dan beragam. Dengan munculnya istilah-istilah tersebut, kita dapat melihat bagaimana teknologi modern membentuk pola pikir dan perilaku sosial. Meme, sebagai bentuk ekspresi budaya yang cepat menyebar, dan metaverse, sebagai ruang virtual yang interaktif, keduanya memberikan dampak signifikan terhadap cara orang berbagi informasi dan berkolaborasi. Pemahaman tentang fenomena ini menjadi krusial dalam konteks komunikasi kontemporer. Perkembangan ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga institusi dan masyarakat secara keseluruhan, yang harus beradaptasi dengan perubahan cara berkomunikasi yang dihadirkan oleh inovasi teknologi (Zuboff, 2019).

Peningkatan literasi digital merupakan suatu hal yang sangat penting dalam era informasi saat ini. Pengguna internet diharapkan dapat memahami berbagai istilah yang berkaitan dengan teknologi dan budaya digital (Sarasvati & Siswadi, 2025). Misalnya, untuk dapat menginterpretasikan sebuah meme dengan tepat, seseorang perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tren atau isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Dalam konteks ini literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga pemahaman kritis terhadap konten yang diakses. Hal ini mencakup kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang beredar di dunia maya, sehingga pengguna dapat membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak. Dengan demikian, peningkatan literasi digital menjadi kunci untuk menghadapi tantangan informasi yang kompleks.

Selain itu literasi digital juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku pengguna internet. Dengan pemahaman yang baik tentang konteks digital, individu dapat berpartisipasi secara lebih aktif dan bertanggung jawab dalam diskusi online. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi digital harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan pelatihan, agar masyarakat dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di dunia digital.

Proses pembentukan komunitas baru dapat dipermudah melalui penggunaan meme dan metaverse, yang keduanya menawarkan platform yang lebih inklusif dan berskala global. Meme berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok di berbagai platform media sosial, sedangkan metaverse menyediakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antar individu dari berbagai latar belakang dan lokasi. Meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan dan membangun solidaritas di antara anggota komunitas. Dengan cara ini, meme dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif, yang sangat penting dalam menciptakan komunitas yang kohesif. Metaverse menawarkan kesempatan untuk interaksi yang lebih mendalam dan beragam, memungkinkan individu untuk terlibat dalam pengalaman bersama yang melampaui batasan fisik. Dengan demikian, kedua fenomena ini berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih dinamis dan terhubung, menciptakan jaringan sosial yang lebih luas dan beragam (Chaer, 2012).

Munculnya istilah-istilah baru dalam bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap cara masyarakat berkomunikasi. Istilah-istilah ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap kemajuan teknologi, perubahan dalam budaya, atau fenomena sosial yang sedang terjadi. Dengan adanya istilah baru, individu dapat lebih mudah menyampaikan ide atau konsep yang sebelumnya sulit untuk diungkapkan. Misalnya, istilah seperti "ghosting" yang merujuk pada tindakan menghilang tanpa memberi kabar dalam suatu hubungan, serta "work from home" yang berarti bekerja dari rumah, mencerminkan perubahan sosial yang semakin umum (Crystal, 2003).

Selain itu istilah baru juga berfungsi untuk membentuk identitas kelompok tertentu. Istilah seperti "FOMO" (fear of missing out) dan "stan" (penggemar fanatik) sering digunakan oleh generasi muda yang aktif di platform media sosial. Penggunaan istilah-istilah ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan di antara mereka, tetapi juga dapat menjadi penghalang bagi individu yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial (Brown, 1987).

Di sisi lain istilah baru dapat mengubah struktur bahasa, baik dalam konteks formal maupun informal. Banyak istilah yang berasal dari bahasa asing dan diadopsi ke dalam bahasa lokal, seperti "startup," "e-wallet," dan "self-care." Proses ini mencerminkan adaptasi bahasa terhadap arus globalisasi, namun juga menimbulkan kekhawatiran mengenai pelestarian bahasa daerah. Penggunaan istilah baru ini tidak hanya mencerminkan cara individu berinteraksi, tetapi juga memengaruhi dinamika diskusi di media sosial, di mana istilah seperti "cancel culture" dapat membuat orang lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat mereka.

3.3 Tantangan dalam Komunikasi Digital

Inovasi ini menyimpan sejumlah tantangan yang harus diperhatikan dengan seksama. Salah satu tantangan utama adalah polarisasi opini yang terjadi melalui penggunaan meme. Meme sering kali dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang salah atau propaganda, yang pada gilirannya dapat memperdalam perpecahan dalam pandangan masyarakat.

Oleh karena itu penting untuk memahami dampak dari meme dalam konteks komunikasi modern. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, meme dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi cara orang berpikir, sehingga memperkuat polarisasi yang ada di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks metaverse, interaksi antar pengguna berpotensi menimbulkan ancaman terhadap privasi individu. Hal ini disebabkan oleh pengumpulan data yang lebih komprehensif dan mendetail dibandingkan dengan platform media sosial konvensional. Pengguna tidak hanya berbagi informasi dasar, tetapi juga data yang lebih sensitif yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan (Herring, 2004).

Penggunaan teknologi canggih dalam metaverse memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih luas, termasuk perilaku, preferensi, dan interaksi sosial pengguna. Dengan demikian, risiko pelanggaran privasi menjadi semakin tinggi, karena data tersebut dapat diakses dan disalahgunakan oleh pihak ketiga. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan implikasi privasi yang muncul dari pengalaman digital yang semakin imersif ini. Untuk mengatasi tantangan privasi di metaverse, diperlukan regulasi yang lebih ketat dan kesadaran yang lebih tinggi di kalangan pengguna. Pengguna harus dilengkapi dengan pengetahuan tentang bagaimana data mereka dikumpulkan dan digunakan, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi informasi pribadi mereka. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan privasi pengguna dapat terjaga meskipun dalam lingkungan digital yang kompleks ini.

Dalam era modern ini, komunikasi digital telah menjadi elemen yang sangat krusial, baik dalam aspek kehidupan pribadi maupun profesional (Setiarsih & Siswadi, 2023). Meskipun memberikan berbagai manfaat seperti peningkatan efisiensi, kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, dan fleksibilitas dalam interaksi, komunikasi digital juga membawa sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai isu yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Salah satu tantangan utama dalam komunikasi digital adalah risiko misinterpretasi pesan. Ketidakjelasan dalam penyampaian informasi, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya isyarat non-verbal, dapat mengakibatkan kesalahpahaman antara pengirim dan penerima. Selain itu, kecepatan komunikasi yang tinggi dapat menyebabkan individu terburu-buru

dalam merespons, sehingga mengabaikan nuansa penting yang seharusnya dipertimbangkan. Masalah privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian serius dalam komunikasi digital. Dengan meningkatnya penggunaan platform digital, risiko kebocoran informasi pribadi dan serangan siber semakin tinggi. Oleh karena itu, individu dan organisasi perlu mengadopsi langkah-langkah yang tepat untuk melindungi data mereka, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dalam berkomunikasi secara digital (Turkle, 2015).

IV. SIMPULAN

Munculnya istilah-istilah seperti meme dan metaverse menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam komunikasi digital yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi serta perubahan sosial yang terjadi. Istilah-istilah ini tidak hanya menambah kekayaan kosakata, tetapi juga berperan dalam membentuk pola interaksi antarindividu. Dengan demikian, fenomena ini menjadi cerminan dari evolusi cara manusia berkomunikasi di era digital. Istilah-istilah tersebut juga mencerminkan bagaimana teknologi dapat mengubah cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Meme sebagai bentuk ekspresi budaya yang cepat menyebar, dan metaverse, sebagai ruang virtual yang memungkinkan interaksi sosial, keduanya menunjukkan potensi besar dalam memperluas jangkauan komunikasi. Namun perlu diingat bahwa perubahan ini juga membawa tantangan baru yang harus dihadapi. Tantangan seperti penyebaran informasi yang salah dan isu privasi menjadi perhatian utama dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi di masa depan. Dengan semakin kompleksnya ekosistem digital, penting bagi para pengembang dan pengguna untuk menyadari risiko yang mungkin muncul. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang aman dan bertanggung jawab harus menjadi prioritas dalam inovasi teknologi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrejevic, M. (2013). *Infoglut: How Too Much Information Is Changing The Way We Think And Know*. London: Routledge.
- Ball, M. (2022). *The Metaverse: And How It Will Revolutionize Everything*. London: Liveright.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives Of Networked Teens*. London: Yale University Press.
- Brown, P. &. (1987). *Politeness: Some Universals In Language Usage*. London: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*. Sage. <https://doi.org/10.4324/9781003411505-2>
- Crystal, D. (2003). *Language And The Internet*. London: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2006). *Language And The Internet*. London: Cambridge University Press.
- Dawkins, R. (1976). *The Selfish Gene*. London: Oxford University Press.
- Herring, S. C. (2004). *Computer-Mediated Communication And The Structure Of Written Interaction*. London: Oxford University Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old And New Media Collide*. London: Nyu Press.
- Jones, R. H. (2015). *Digital Literacies: Social Learning And Classroom Practices*. London: Routledge.

- Lee, L. H. (2021). All One Needs To Know About Metaverse: A Complete Survey On Technological Singularity, Virtual Ecosystem, And Research Agenda. *Journal Of Future Computing*.
- Leavy, P. (2017). Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, And Community-Based Participatory Research Approaches. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). The Guilford Press.
- Milner, R. M. (2016). *The World Made Meme: Public Conversations And Participatory Media*. London: Mit Press.
- Stephenson, N. (1992). *Snow Crash*. London: Bantam Books.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*. Sage. <https://doi.org/10.4324/9781003411505-2>
- Judd, H. T. R. And C. M. (2014). Handbook Of Research Methods In Social And Personality Psychology. In *Journal Geej* (Vol. 7, Issue 2). Cambridge University Press.
- Leavy, P. (2017). Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, And Community-Based Participatory Research Approaches. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). The Guilford Press.
- Puspawati, I. D. A., & Siswadi, G. A. (2022). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Membentuk Citra Diri Remaja Pada Santy Sastra Public Speaking. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 2(1), 213-224.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting Quran*. Routledge.
- Saraswati, P., & Siswadi, G. A. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Memfilter Informasi Dan Konten Hoaks Di Media Sosial. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Setiarsih, D. A. P. T., & Siswadi, G. A. (2023). Implementasi Ajaran Paravidya Dan Aparavidya Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu Unggul. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 235-246.